BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Hukum Islam mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh, mencakup segala macam aspeknya. Hubungan manusia dengan Allah Swt diatur dalam bidang ibadah dan hubungan manusia dengan sesamanya diatur dalam bidang muamalat, baik yang bersifat perorangan maupun yang bersifat umum. Hidup bermasyarakat merupakan karakter manusia yang telah Allah Swt ciptakan, sejak diciptakannya laki-laki dan perempuan, kemudian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal diantara mereka, kemudian Allah Swt menitipkan mereka naluri saling tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk menjembatani hal tersebut, maka Allah Swt, mensyariatkan jual beli sebagai jalan yang adil.¹

Islam memandang jual-beli merupakan sarana tolong menolong antar sesama manusia. Orang yang sedang melakukan transaksi jual beli tidak dilihat sebagai orang yang sedang mencari keuntungan semata, akan tetapi juga dipandang sebagai orang yang sedang membantu saudaranya. Bagi penjual, ia sedang memenuhi kebutuhan barang yang dibutuhkan pembeli. Sedangkan bagi pembeli, ia sedang memenuhi kebutuhan akan keuntungan yang sedang dicari oleh penjual. Atas dasar inilah aktifitas jual beli merupakan aktifitas mulia, dan Islam memperkenalkannya.

Jual beli merupakan salah satu aktivitas bisnis yang sudah berlangsung cukup lama dalam masyarakat. Namun demikian, tidak ada catatan yang pasti kapan awal mulanya aktivitas bisnis secara formal². Tetapi jual beli yang benar menurut hukum

¹Enang Hidayat, *Fiqih Jual Beli* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2015), h. 16.

²Sitti Mujiatu, *Jual Beli dalam Prespektif Hukum Islam*, Jurnal Riset Akutansi dan Bisnis, Vol.13, No.2,2013,h.202.

Islam belum tentu semua orang muslim melaksanakannya. Bahkan ada pula yang tidak tahu sama sekali tentang ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh hukum Islam dalam hal jual beli (bisnis).³ Salah satu kegiatan bisnis yang terjadi di zaman sekarang ini adalah jual beli dengan sistem kredit dengan harga yang lebih tinggi dari pada harga kontan (lunas). Sistem jual beli kredit ini mulai banyak diminati kalangan, karena menawarkan banyak kemudahan. Belakangan praktek jual beli ini tidak hanya mencakup kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat namun sudah merambah pada kebutuhan-kebutuhan mewah.⁴

Pensyariaan jual beli ini tujuannya untuk memberikan keleluasaan kepada manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena kebutuhan manusia berhubungan dengan apa yang ada di tangan mereka. Semuanya itu tidak akan terpenuhi tanpa adanya saling tukar-menukar atau barter. Islam telah mensyariatkan kepada manusia bahwa terpenuhinya kebutuhan sehari-hari harus dengan jalan suka sama suka diantara kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Maka seorang tidak boleh mengambil harta orang lain secara paksa. Dengan demikian, pensyariaan jual beli ini terdapat hikmah dan rahmat dari Allah Swt, ini berarti segala aturan dan hukum yang digariskan Islam telah dijamin sempurna. Islam mampu menjamin terciptanya kemakmuran dalam segala bidang, termasuk dalam aktifitas ekonomi yang hampir dijumpai atau dilakukan sendiri dalam kehidupan sehari-hari atau dalam Islam disebut dengan istilah muamalah.⁵

³Shobirin, *Jual Beli dalam Pandangan Islam*, Jurnal Bisnis, Vol.3,No.2,2015,h.240.

⁴ Adanan Murroh Nasution, *Jual Beli Kredit Tinjauan dari Prespektif Hukum Islam*, Jurnal Yurisprudencia, Vol.2, No.2, 2016, h.19.

⁵Abdul Asis Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Islam*(Jakarta: Amsah, 2010), h. 7.

Aspek perekonomian merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan ini, hampir setiap hari manusia disibukkan dengan kegiatan perekonomian yaitu jual beli (perdagangan), dimana dengan adanya transaksi jual beli (perdagangan) ini manusia bisa saling memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu praktik yang merupakan bentuk aktivitas ekonomi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah transaksi jual beli terutama dalam hal kebutuhan. Adapun yang dimaksud dengan jual beli adalah perbuatan tukar-menukar dengan pembayaran dimana penjual berkewajiban menyerahkan barang yang dijualnya dan berhak menerima pembayaran dari pihak pembeli dan pembeli berkewajiban menyerahkan uangnya dan berhak menerima barangnya dari penjual. Bentuk jual beli yang dilakukan oleh masyarakat melalui beberapa proses yang dilakukan di pasar dan di tempat-tempat lainnya.

Bila dikaitkan dengan faktor penyebab kemiskinan yakni seseorang tidak mampu membeli kebutuhannya, maka untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut saat ini banyak para pedagang yang memberikan kemudahan untuk mengakses kebutuhan tersebut yakni dengan cara berhutang atau kredit.⁶ Hal ini juga merupakan salah satu usaha para penjual dalam melariskan barang dagangannya yaitu dengan cara mengkreditkan barang yang ia jual, hal tersebut di karenakan banyaknya kebutuhan manusia sehingga dengan pembelian secara kredit masyarakat bisa untuk memiliki sebuah barang dengan lebih mudah tanpa harus memiliki uang dengan sejumlah harga barang tersebut, dengan cara kredit pembayarannya bisa di angsur setelah musim panen.

⁶Mahendra Wijaya, *Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (Mindring: Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Mindring) Di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali*, Jurnal Analisa Sosiologi, Vol.4, No.2, 2015, h.69.

Penjualan dengan pembayaran tunai maupun kredit adalah contoh kongkret perkembangan transaksi jual beli yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Macinnae, Kabupaten Pinrang. Namun pada praktek yang terjadi di masyarakat Kelurahan Macinnae, Kabupaten Pinrang, para pelaku usaha menjual barang dengan opsi pembayaran dengan harga yang berbeda, yaitu secara tunai dengan harga normal, sedangkan secara kredit dengan harga yang lebih tinggi dari harga normalnya.

Pada saat ini kenyataan yang terjadi di Kelurahan Macinnae, Kabupaten Pinrang, para pelaku usaha sudah menerapkan sistem penjualan dengan cara demikian. Dari barang alat rumah tangga hingga pakaian, dengan menerapkan penjualan dengan opsi dua harga dalam mekanisme tunai dan kredit, hal itu sudah banyak dilakukan dan tidak dapat dihindari karna kasus tersebut menjadi kebiasaan atau tradisi di masyarakat Kelurahan Macinnae, Kabupaten Pinrang. Menunjukkan kenyataan itu maka penting untuk mengkaji lebih lanjut serta menelusuri lebih jauh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok masalah dan sub masalah dalam penelitian adalah:

- 1.2.1 Bagaimana praktik jual beli bayar pasca panen yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Macinnae, Kabupaten Pinrang?
- 1.2.2 Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli bayar pasca panen yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Macinnae, Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan praktik jual beli bayar pasca panen yang dilakukan masyarakat Kelurahan Macinnae, Kabupaten Pinrang.
- 1.3.2 Mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap praktek jual beli bayar pasca panen yang dilakukan masyarakat Kelurahan Macinnae, Kabupaten Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat ilmiah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah tinjauan hukum ekonomi Islam tentang sistem jual beli bayar pasca panen di Kelurahan Macinnae, Kabupaten Pinrang.
- 1.4.2 Manfaat praktis bagi peneliti, Hasil penelitian ini sebagai persyaratan mendapat gelar Strata Satu (S1) dan juga diharapkan menjadi penambah wawasan keilmuan dalam bidang Hukum Ekonomi Syariah.
- 1.4.3 Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan dijadikan sumber informasi dan referensi khususnya bagi masyarakat yang ada di Kelurahan Macinnae, Kabupaten Pinrang terkait dengan tinjauan hukum ekonomi Islam tentang sistem jual beli bayar pasca panen.